

BAB 1

PENDAHULUAN

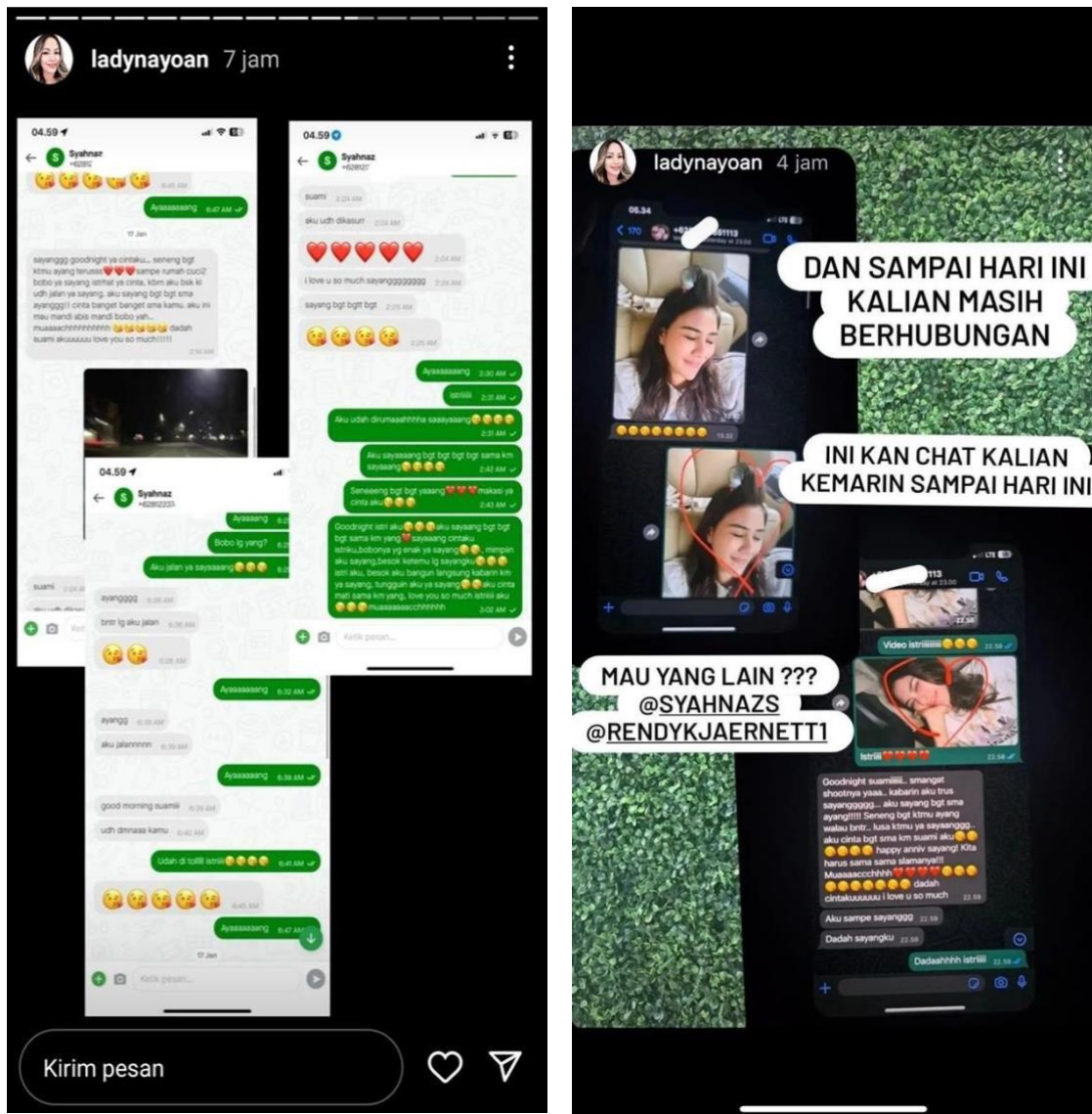
1.1 Latar Belakang

Hubungan rumah tangga adalah ikatan yang kompleks dan dinamis antara dua individu yang saling mencintai dan berkomitmen untuk menjalani hidup bersama. Hubungan ini membutuhkan kerja sama, komunikasi, dan pengertian yang mendalam untuk bisa berjalan dengan baik. Namun, seperti halnya setiap hubungan, rumah tangga juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering menjadi ujian besar dalam hubungan rumah tangga adalah perselingkuhan. Perselingkuhan adalah tindakan salah satu pasangan yang terlibat dalam hubungan emosional atau fisik dengan orang lain di luar pernikahan mereka. Tindakan ini sering kali diakibatkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Perselingkuhan merupakan salah satu permasalahan serius dalam sebuah hubungan, terutama dalam rumah tangga. Fenomena ini tidak hanya melibatkan pelanggaran kepercayaan, tetapi juga menimbulkan dampak emosional yang mendalam bagi kedua belah pihak.

Salah satu contoh yang sering menjadi sorotan adalah kasus perselingkuhan di kalangan artis. Misalnya, pasangan artis antara pasangan Lady Nayoan dan Rendy Kjaernett dengan pasangan Syahnaz dan Jeje Govinda yang telah berumah tangga, mengalami perselingkuhan yang mengejutkan banyak pihak. Disinyalir terjadi perselingkuhan antara Rendy Kjaernett dengan Syahnaz. Kejadian ini dimulai ketika salah satu dari mereka terlihat sering berinteraksi dengan rekan kerja di luar jam profesional. Rumor pun mulai beredar di media sosial dan akhirnya terkonfirmasi ketika bukti perselingkuhan tersebut terungkap. Akibatnya, pasangan ini harus menghadapi sorotan publik yang intens dan tekanan dari penggemar serta media.

Perselingkuhan ini diungkapkan oleh istri sah Rendy Kjaernett, yaitu Lady Nayoan, melalui akun Instagramnya. Dalam story Instagramnya, Lady Veronica Nayoan membongkar dugaan perselingkuhan antara Syahnaz Sadiqah dan suaminya. Lady menyebutkan bahwa dugaan perselingkuhan tersebut sudah terjadi

sejak tahun 2022, ketika dirinya tengah hamil. Lady menemukan bukti perselingkuhan suaminya melalui chat di aplikasi layanan ojek online.



Gambar 1.1 Bukti Perselingkuhan Syahnaz dengan Rendy Kjaernett

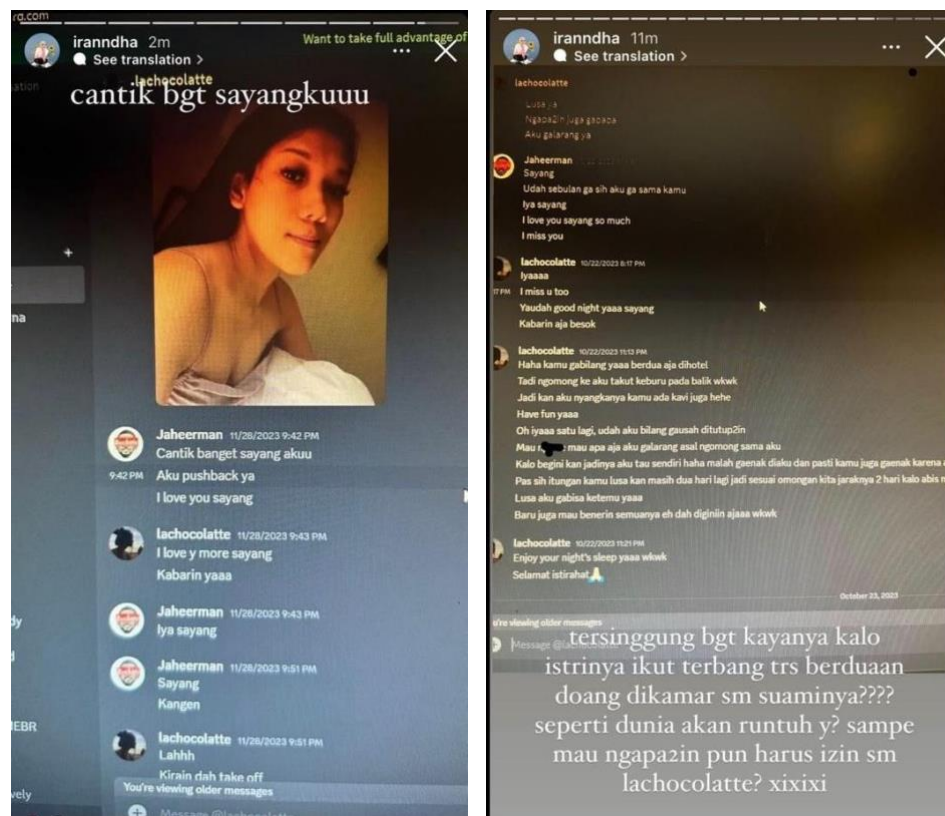
Sumber : Twitter

(Diakses pada tanggal 9 Juli 2024)

Menariknya, meskipun telah mengalami pengkhianatan yang mendalam, baik Lady Nayoan maupun Jeje Govinda memilih untuk kembali bersama pasangan mereka masing-masing. Dalam berita yang diterbitkan oleh Wartakota, disebutkan

bahwa kehidupan rumah tangga Lady Nayoan kini lebih bahagia setelah Rendy Kjaernett bertaubat. Keputusan mereka untuk memperbaiki hubungan ini menyoroti pentingnya komunikasi terbuka dan komitmen dalam proses pemulihan pasca perselingkuhan. Kasus ini menjadi contoh nyata bagaimana pasangan dapat mengatasi krisis besar dan membangun kembali kepercayaan yang hilang.

Selain kasus perselingkuhan yang menimpa Lady Nayoan, ada juga kasus Ira Nandha yang merupakan seleb Tiktok pada akhir tahun 2023. Ira dengan berani mempublikasikan bukti chat perselingkuhan pasangannya melalui aplikasi Discord. Pasangannya berselingkuh dengan rekan kerja di maskapai penerbangan yang sama. Ira memilih bersikap terbuka dan mengungkapkan kebenaran kepada publik setelah mendapati suaminya selingkuh berkali-kali.



Gambar 1.2 Bukti Perselingkuhan Suami Ira Nandha

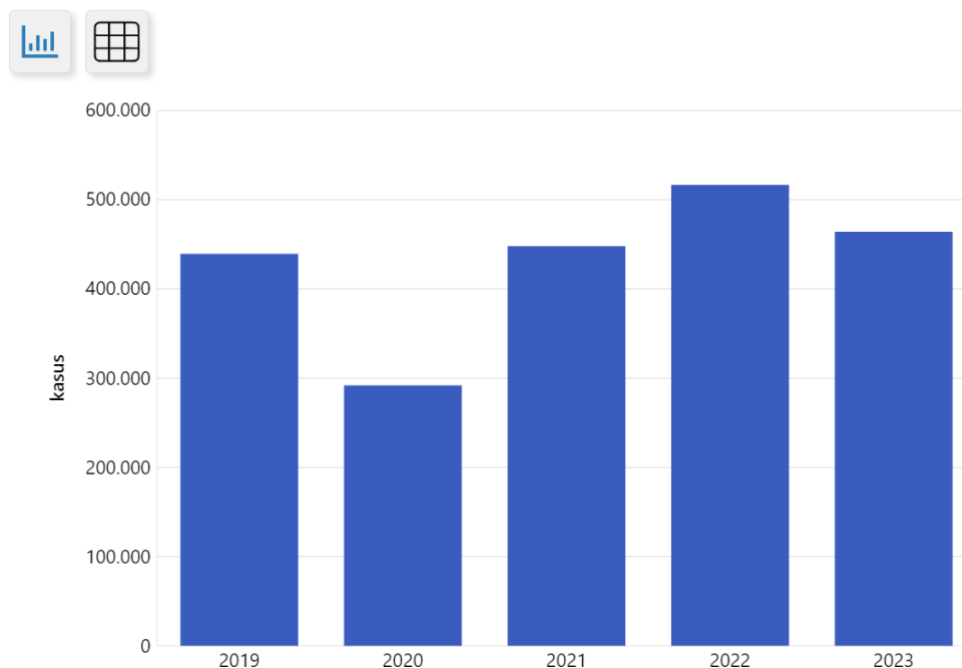
Sumber : Twitter

(Diakses pada tanggal 9 Juli 2024)

Meskipun Ira Nandha telah mengungkapkan perselingkuhan pasangannya kepada publik, pasangan ini memutuskan untuk kembali bersama dan memperbaiki rumah tangga mereka. Hal ini terungkap setelah mereka terlihat bersama di beberapa momen, yang kemudian diketahui oleh netizen. Ira Nandha dan Elmer Syaherman memutuskan untuk rujuk meskipun perselingkuhan Elmer telah berselingkuh sebanyak enam kali seperti yang diungkapkan oleh Ira. Sehingga, keputusan Ira ini memicu kekecewaan sebagian besar netizen, mengingat banyak yang merasa empati dan merasakan kesedihan Ira saat pertama kali mengungkapkan perselingkuhan tersebut. Namun, terlepas dari stigma netizen, pasangan ini bertekad untuk memperbaiki hubungan mereka. Proses pemulihan hubungan ini tidaklah mudah dan memerlukan waktu, tetapi mereka berkomitmen untuk melakukannya.

Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia (2019-2023)

 databoks



Gambar 1.3 Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia

Sumber : Databoks

(Diakses pada tanggal 29 Juli 2024)

Menurut laporan statistik Indonesia yang dihimpun dari (Databoks.katadata.go.id, 2024), terdapat 463.654 kasus perceraian sepanjang tahun 2023. Mayoritas kasus ini adalah gugat cerai yang diajukan oleh istri, mencapai 76% dari total kasus, sementara 24% sisanya diajukan oleh suami. Perselingkuhan adalah salah satu aspek kehidupan keluarga yang kerap menjadi sumber masalah. Ketika seorang suami atau istri berselingkuh, itu merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan tanpa sepengetahuan pasangannya. Perselingkuhan dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti keuangan, pengambilan keputusan, hubungan seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, dan lain-lain, yang biasanya ditandai dengan perubahan sikap. Wilson dalam (Hughes, 2022) menyampaikan orang berselingkuh terdapat perubahan sikap yang menipu, yang utamanya disembunyikan seperti berbohong, menipu pasangan secara aktif, atau menyembunyikan informasi dari pasangan.

Menurut survei dari JustDating yang diberitakan oleh (Kumparan.com, 2024), Indonesia berada di posisi kedua di Asia dengan tingkat perselingkuhan tertinggi, mencapai 40%. Kasus perselingkuhan paling sering terjadi pada individu berusia 30-39 tahun (32%), diikuti oleh mereka yang berusia 19-29 tahun (28%), dan 40-49 tahun (24%). Data ini mengindikasikan bahwa sekitar 60% perselingkuhan terjadi pada orang dewasa muda dengan beragam penyebab terjadinya perceraian. Menurut data yang dihimpun oleh Pengadilan Agama Kota Sukabumi, Jawa Barat, seperti yang dilaporkan dalam portal berita Antara menyebutkan, pemicu utama perceraian di provinsi Jawa Barat adalah faktor ekonomi dan hal lainnya. Faktor ini menjadi penyebab meningkatnya angka perceraian, mencerminkan tekanan sosial dan emosional yang sering kali memuncak dalam ketidakstabilan rumah tangga (ANTARA, 2023).

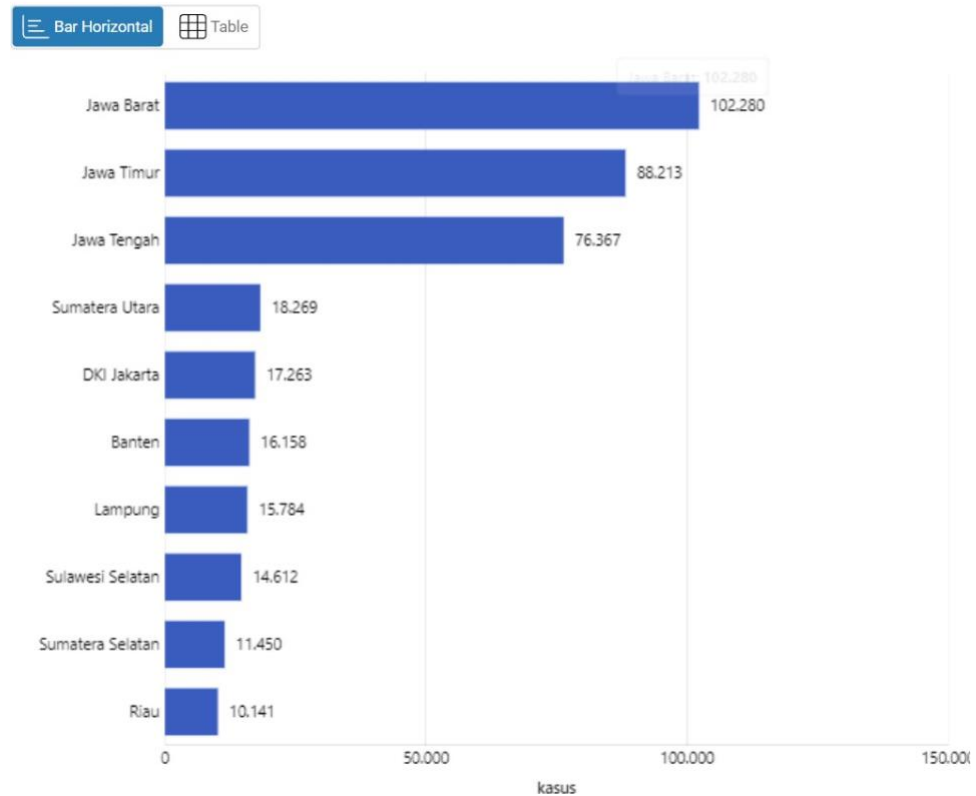
Dalam perspektif Hukum Islam, pernikahan adalah ikatan suci yang harus dijaga sebaik-baiknya. Jika pernikahan mengalami konflik yang berkepanjangan, perceraian dianggap sebagai solusi terakhir setelah semua usaha rekonsiliasi gagal. Drs. Zulkranain dalam artikel Badan Peradilan Agama mengutip hadis Rasul yang berbunyi, “Perbuatan halal yang sangat dibenci Allah adalah thalaq (cerai)” (Badan

Peradilan Agama, 2017). Islam sangat menganjurkan upaya mempertahankan pernikahan melalui musyawarah dan mediasi, seperti yang diinstruksikan dalam Al-Qur'an QS Al Hujarat ayat 9 dan 10.

Dalam ajaran Katolik, pernikahan adalah sakramen suci yang tak terpisahkan, dimaksudkan untuk berlangsung seumur hidup. Gereja Katolik tidak mengakui perceraian, dan pernikahan dianggap sebagai perjanjian suci yang mengikat dua orang menjadi "satu daging," seperti yang diajarkan dalam Alkitab (Markus 10:8-9). Gereja mendorong pasangan untuk mencari solusi melalui konseling dan doa, dengan fokus pada rekonsiliasi tanpa memutuskan ikatan pernikahan. Sebagai kesimpulan, baik dalam Islam maupun Katolik, pernikahan dipandang sebagai ikatan suci yang harus dijaga dan dipertahankan. Islam, meskipun mengizinkan perceraian sebagai jalan terakhir, sangat menekankan pentingnya upaya rekonsiliasi sebelum mengambil keputusan tersebut. Sementara itu, Gereja Katolik tidak mengakui perceraian sama sekali, menegaskan pernikahan sebagai perjanjian yang tidak dapat diputuskan oleh manusia.

Namun pada kenyataannya, jika hubungan tidak dapat diselamatkan, pasangan akan memilih perceraian sebagai jalan keluar. Secara lebih luas, tren ini sejalan dengan temuan di seluruh Indonesia. Menurut data yang disajikan oleh (Databoks.katadata.go.id, 2024b) pada tahun 2023, Provinsi Jawa Barat mencatat jumlah kasus perceraian tertinggi di Indonesia, dengan total kasus sebanyak 102.280 kasus. Provinsi dengan kasus perceraian terbanyak selanjutnya diikuti oleh provinsi Jawa Timur dengan total kasus sebanyak 88.213 kasus, dan diakhiri dengan provinsi Riau sebanyak 10.141 kasus. Fenomena ini menunjukkan bagaimana tekanan ekonomi dan dinamika interpersonal, seperti perselingkuhan, secara signifikan memengaruhi stabilitas rumah tangga di berbagai wilayah, khususnya di Jawa Barat. Fakta ini menggarisbawahi perlunya intervensi yang lebih efektif dalam menangani masalah ekonomi dan sosial untuk mengurangi angka perceraian di masyarakat.

10 Provinsi dengan Jumlah Kasus Perceraian Tertinggi di Indonesia (2023)



Gambar 1.4 Jumlah Provinsi dengan Kasus Perceraian Tertinggi

Sumber : Databoks

(Diakses pada tanggal 29 Juli 2024)

Jawa Barat, provinsi terpadat di Indonesia dengan 50.489.208 jiwa per semester I tahun 2024 (Kompas.com, 2024), memiliki tingkat perceraian tertinggi di Indonesia. Populasi yang besar ini meningkatkan kemungkinan konflik rumah tangga dan perceraian (Bracke et al., 2010), terutama di daerah berpenduduk padat seperti Kabupaten Bogor (5.664.537 jiwa) dan Kabupaten Bandung (3.773.104 jiwa). Selain faktor jumlah penduduk, urbanisasi dan modernisasi juga berperan dalam tingginya angka perceraian. Gaya hidup yang lebih modern sering kali membawa nilai-nilai individualistik, yang berpotensi memicu konflik hubungan dan memengaruhi stabilitas pernikahan (Adaki & Wajim, 2024).

Faktor lain yang turut mendorong tingginya kasus perceraian di Jawa Barat adalah maraknya pernikahan dini. Jawa Barat menduduki peringkat ketiga tertinggi dalam kasus perkawinan anak di Indonesia (Kompas.com, 2023), sehingga pasangan yang menikah pada usia sangat muda sering kali belum siap secara emosional dan ekonomi (Mohlatlole et al., 2018). Hal ini meningkatkan kerentanan terhadap konflik rumah tangga yang berujung pada perceraian. Faktor lain yang menyebabkan perceraian juga melalui sosial media. Kehidupan yang semakin terekspos dengan media sosial juga dapat memengaruhi stabilitas pernikahan. Dengan akses internet yang luas, media sosial bisa menjadi faktor yang memicu kecemburuan, perselingkuhan, atau ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan, yang kemudian berpotensi menyebabkan perceraian (Tandon et al., 2021; Zhou et al., 2023). Meskipun faktor perceraian bervariasi, perselingkuhan tetap menjadi salah satu faktor ketidakstabilan rumah tangga. Tingginya angka perceraian dan padatnya jumlah penduduk di Jawa Barat membuka peluang besar untuk menemukan pasangan yang mengalami perselingkuhan namun memilih bertahan.

Perselingkuhan adalah tindakan menjalin hubungan seksual atau romantis dengan orang lain selain pasangan yang sah, sehingga melanggar komitmen atau janji yang telah dibuat dalam hubungan tersebut. (Moller & Vossler, 2015) mendeskripsikan perselingkuhan menjadi tiga bagian: perselingkuhan seksual, yang melibatkan hubungan seksual dengan orang lain selain pasangan; perselingkuhan dalam aktivitas seksual di luar hubungan, yang mencakup semua bentuk interaksi seksual seperti ciuman atau sentuhan intim dengan orang lain di luar hubungan utama; dan perselingkuhan emosional, yang terjadi ketika seseorang membentuk ikatan emosional yang mendalam dengan orang lain, mengkhianati kepercayaan dan komitmen emosional yang ada dalam hubungan.

Ketidaksetiaan tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mengeksplorasi *attachment* (Rokach & Chan, 2023; Warach & Josephs, 2021), yang menyoroti pentingnya ikatan emosional dan pola hubungan individu dengan figur attachment mereka, seperti orang tua atau pasangan romantis, dalam membentuk perilaku dan respons mereka terhadap kesetiaan dalam hubungan. Perasaan tidak aman, kecemasan, dan perilaku penghindaran dapat menjadi pemicu dalam suatu

hubungan, mendorong seseorang untuk mencari kepuasan emosional atau fisik di luar hubungan mereka. Menurut buku yang berjudul "*How to Respect Myself*", selingkuh disebabkan karena adanya penurunan harga diri, bukan karena mereka tidak berdaya terhadap godaan yang besar ataupun nafsu yang tinggi, tetapi naluri untuk diakuilah yang membimbing mereka untuk keluar dari jalur yang benar. Sehingga mereka mencari pengakuan atas nilai diri yang tidak diperolehnya dari pasangannya.

Selain itu, komunikasi yang buruk atau tidak sehat dalam hubungan memang bisa menjadi faktor yang memicu ketidaksetiaan (Norona et al., 2018; Shaleha, 2021). Beberapa hal yang bisa mempengaruhi termasuk kurangnya pengertian, kurangnya dukungan emosional, atau bahkan ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik dengan baik. Komunikasi yang efektif dan terbuka dapat membantu membangun kepercayaan dan kedekatan dalam hubungan, sementara komunikasi yang tidak sehat atau tidak jujur bisa merusak dasar hubungan tersebut. Ikatan yang tidak kuat ini, dapat menjadi pemicu dalam suatu hubungan, mendorong seseorang untuk mencari kepuasan emosional atau fisik di luar hubungan mereka.

Menurut Well Marriage (2023), sebuah lembaga konseling pernikahan, komunikasi yang buruk sering kali menjadi akar permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Komunikasi adalah aktivitas dasar antara suami dan istri yang sangat mempengaruhi hubungan mereka dalam kehidupan sehari-hari, di masyarakat, dan dalam konteks lainnya. Interaksi antara pasangan selalu melibatkan komunikasi, yang menjadi kompleks karena perbedaan kepribadian individu. Komunikasi adalah fondasi utama dalam sebuah rumah tangga, kunci untuk menjaga keharmonisan dan mencegah perselingkuhan. Komunikasi interpersonal memainkan peran yang sangat penting dalam memelihara hubungan. Dalam hubungan yang sehat, komunikasi berfungsi untuk membangun kepercayaan, saling pengertian, dan kedekatan emosional. Sebaliknya, dalam hubungan yang tidak sehat, pola komunikasi yang tidak sehat dan destruktif sering kali memperburuk kondisi hubungan tersebut (Jannah & Warastri, 2024).

Komunikasi interpersonal yang terbuka dan jujur memainkan peran penting dalam proses ini. Dengan berbicara secara terbuka tentang perasaan dan harapan mereka, serta dengan saling mendengarkan, pasangan ini mampu membangun kembali kepercayaan yang sempat hilang. Kisah mereka menunjukkan bahwa dengan komitmen dan usaha yang sungguh-sungguh, hubungan yang rusak dapat dipulihkan dan bahkan menjadi lebih kuat. Kasus Lady Nayoan dan Ira Nandha menunjukkan bahwa meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar, pemulihan hubungan masih memungkinkan jika kedua belah pihak bersedia untuk bekerja sama dan berkomitmen untuk memperbaiki hubungan mereka.

Penelitian oleh (Mitchell et al., 2021) menemukan bahwa pasangan yang memulihkan hubungan mereka secara efektif memperlihatkan ketersediaan dengan memenuhi kebutuhan emosional satu sama lain melalui komunikasi yang selaras dan dukungan aktif. Kedekatan dicapai dengan meluangkan waktu bersama, terlibat dalam aktivitas baru, dan memperkuat komunikasi yang terbuka serta jujur. Komunikasi menjadi krusial, di mana percakapan mendalam tentang perselingkuhan dan masa depan hubungan membantu mengatasi masalah. Dalam hal keandalan, pasangan membangun kembali kepercayaan melalui keterbukaan, komunikasi konsisten, dan tindakan seperti check-in yang sering. Terakhir, responsivitas berperan penting dengan menunjukkan perhatian dan memberikan kenyamanan emosional. Meskipun kekurangan responsivitas dapat menjadi hambatan, perhatian dan dukungan emosional yang konsisten memungkinkan pasangan untuk menyembuhkan dan memperbaiki hubungan mereka.

Sebagai tambahan, penelitian oleh (Muhajarah, 2017) mengungkapkan bahwa pemeliharaan hubungan setelah perselingkuhan memerlukan beberapa langkah strategis. Pertama, penting untuk melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap pergaulan pasangan guna mengidentifikasi dan mengatasi potensi risiko. Selanjutnya, menciptakan dan memelihara suasana rumah tangga yang harmonis merupakan kunci utama. Hal ini mencakup upaya berkelanjutan untuk membangun komunikasi yang terbuka dan saling mendukung. Selain itu, memberikan contoh yang baik dalam interaksi sehari-hari dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membangun kembali kepercayaan dan keterhubungan emosional sangat

penting. Dengan pendekatan ini, pasangan dapat memperkuat kembali ikatan mereka dan memelihara hubungan yang lebih sehat pasca-perselingkuhan.

Perselingkuhan dalam rumah tangga sebenarnya dapat pulih dan bertahan jika kedua pasangan berkomitmen untuk memperbaiki hubungan. Proses pemulihan ini melibatkan pengakuan dan kejujuran dari pihak yang berselingkuh, serta komunikasi terbuka antara kedua belah pihak tentang perasaan dan kekecewaan yang dialami. Kesediaan untuk memaafkan adalah langkah penting untuk melepaskan rasa dendam dan membuka jalan bagi pemulihan, meskipun memerlukan waktu dan kesabaran. Bantuan profesional seperti konseling pernikahan atau terapi pasangan dan juga dukungan keluarga dapat memberikan dukungan dan panduan yang diperlukan untuk mengatasi masalah mendalam. Selain itu, komitmen untuk membuat perubahan positif dalam hubungan, baik dalam perilaku maupun komunikasi, sangat penting. Kepercayaan yang hilang akibat perselingkuhan perlu dibangun kembali melalui tindakan nyata yang konsisten dan transparansi. Dengan usaha yang tulus dan dukungan yang tepat, banyak pasangan yang berhasil melalui krisis perselingkuhan dan memperkuat hubungan mereka.

Penulis dalam penelitian ini mencoba langsung menelusuri dengan melakukan wawancara untuk lebih memahami bagaimana pasangan dapat bertahan dan faktor-faktor apa yang membuat hubungan suami istri tetap kokoh setelah menghadapi persoalan perselingkuhan. Saat diwawancarai, informan dengan inisial "BL" mengungkapkan, "Kami memilih untuk mempertahankan hubungan karena memikirkan masa depan anak-anak, yang akan sulit jika kami bercerai." NH, informan lainnya, juga menyatakan pendapat serupa. Meskipun mengalami perselingkuhan, mereka memilih bertahan demi kebaikan anak-anak. Selain itu, sebagai kepala keluarga yang memenuhi kebutuhan ekonomi, kedua informan menyoroti pentingnya stabilitas finansial dalam mempertahankan hubungan. Percaya bahwa kepercayaan dapat dipulihkan juga mendorong mereka untuk membangun kembali hubungan mereka. Menurut BL, "Meskipun suami hanya berjanji akan berubah setelah anak-anak kami lulus kuliah, harapan ini cukup bagi istri untuk memilih bertahan." NH menambahkan, "Suami saya berkomitmen untuk

memberikan nafkah sampai anak-anak saya menikah, dan saya yakin dengan dukungan keluarga besar bahwa kesalahan suami tidak akan terulang".

Meskipun ada niat terbaik untuk tidak menyebabkan kerugian atau kekecewaan terhadap pasangan, pelanggaran aturan dan janji dalam hubungan jangka panjang seringkali tidak terhindarkan. Beberapa pelanggaran mungkin bisa ditoleransi dan mudah dimaafkan serta dilupakan, namun yang melibatkan pengkhianatan dapat memiliki dampak signifikan pada hubungan. Ternyata, bentuk perselingkuhan apapun dari salah satu pihak memiliki potensi untuk memicu perpisahan. Penelitian di 160 budaya menunjukkan bahwa perselingkuhan pasangan adalah alasan paling umum untuk perpisahan (Grøntvedt et al., 2020).

Perselingkuhan tidak hanya memiliki dampak destruktif pada hubungan yang dapat menyebabkan perpisahan atau perceraian, tetapi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional pasangan secara keseluruhan, meningkatkan gejala depresi dan menurunkan harga diri (Bozoyan & Schmiedeberg, 2023). Namun, tinjauan komprehensif yang mencakup banyak aspek perselingkuhan (misalnya, perbedaan antara perselingkuhan emosional dan seksual, perbedaan gender dalam perilaku di luar hubungan, dampak trauma akibat perselingkuhan) masih jarang ditemukan dalam literatur (Rokach & Chan, 2023).

Penelitian oleh (Mitchell et al., 2021), menemukan bahwa komunikasi adalah faktor yang memiliki pengaruh besar dalam proses pemulihan hubungan pasca perselingkuhan. Komunikasi yang baik memfasilitasi proses pemulihan dengan memastikan bahwa semua masalah dibahas, perasaan dikelola dengan baik, dan langkah-langkah perbaikan diterapkan secara konsisten. Bagaimanapun, dalam mempertahankan hubungan juga diperlukan suatu komitmen untuk bertahan dan memperbaiki hubungan. Penelitian oleh (Rokach & Chan, 2023) menunjukkan bahwa komitmen moral yaitu kesetiaan terhadap norma pernikahan dan nilai-nilai pribadi, berkaitan negatif dengan perilaku tidak setia dan ketidakpuasan pernikahan. Komitmen moral ini, yang sering didorong oleh keyakinan religius, menurunkan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku tidak setia dan meningkatkan motivasi untuk memperbaiki hubungan meski ada ketidakbahagiaan.

Penelitian oleh Yárnoz Yaben (2009) menekankan pemaafan sebagai proses rekonstruksi hubungan. Menurut Yaben, pemaafan bukan hanya keputusan emosional semata, melainkan rangkaian tindakan yang melibatkan pemulihan kepercayaan dan pembentukan kembali komitmen dalam hubungan. Dalam konteks ini, pemaafan dipandang sebagai langkah yang membutuhkan waktu dan usaha bersama untuk merekonstruksi ikatan emosional yang terputus akibat perselingkuhan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Kelley et al. (2018) dalam juga memfokuskan pada bagaimana pasangan dapat membangun komunikasi terbuka untuk mengatasi perasaan negatif dan mengembangkan pemahaman mengenai peran masing-masing dalam penyelesaian konflik. Proses ini bertujuan untuk menciptakan kondisi di mana kedua pasangan dapat kembali merasa aman dalam hubungan mereka.

Sebaliknya, Chi et al. (2019) memandang pemaafan pasca perselingkuhan dari perspektif psikologis individu, dengan fokus pada pengelolaan emosi dan penerimaan atas peristiwa tersebut. Peneliti ini berpendapat bahwa pemaafan hanya dapat terjadi secara efektif jika individu yang terluka mampu memproses dan mengatasi perasaan marah serta kecewa secara pribadi, tanpa sepenuhnya bergantung pada perubahan dari pihak pasangan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Siassi (2018) berpendapat bahwa pemaafan merupakan sarana bagi individu untuk menemukan kembali keseimbangan emosional dan rasa aman pribadi, yang pada akhirnya mendukung pemulihan hubungan tanpa harus meniadakan pengalaman menyakitkan yang pernah terjadi. Proses ini lebih menekankan pada penyembuhan diri, di mana pemaafan dianggap sebagai pelepasan emosi negatif untuk mencapai ketenangan batin, yang pada akhirnya dapat membuka ruang bagi keberlanjutan hubungan pasangan..

Berdasarkan uraian-uraian diatas, penting untuk pasangan mengetahui pola komunikasi pasca terjadinya perselingkuhan. Penulis melalui penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana proses pemulihan komunikasi pasangan suami istri pasca perselingkuhan baik dari korban maupun pelaku perselingkuhan dengan menggabungkan pendekatan menggunakan teori *Attachment* yang dikemukakan oleh (Mitchell et al., 2021). Ini digunakan untuk memperkuat aspek penelitian

berdasarkan dimensi *attachment* dalam memulihkan komunikasi interpersonal hubungan pasangan suami istri pasca perselingkuhan. Melalui wawancara dengan informan pasangan yang bertahan pasca kejadian, bertujuan untuk mengungkapkan narasi dan wawasan personal terkait faktor-faktor pemulihan pasca perselingkuhan, khususnya komunikasi pasangan. Penelitian ini berusaha untuk memberikan strategi dan intervensi yang nuansawan untuk mengetahui pola komunikasi yang lebih sehat, yang memperkuat ketahanan dan hasil hubungan yang lebih baik. Dengan pendekatan ini, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang pemulihan komunikasi interpersonal pasca perselingkuhan pasangan suami istri dengan judul penelitian **“PEMULIHAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASCA PERSELINGKUHAN DALAM RUMAH TANGGA”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang, penulis dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai: “Bagaimana pemulihan komunikasi interpersonal bagi pasangan suami istri pasca perselingkuhan”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penulis dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan pemulihan komunikasi interpersonal yang dapat membantu pasangan suami istri pasca perselingkuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Teoritisnya, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perselingkuhan mempengaruhi komunikasi interpersonal dalam hubungan suami istri. Dengan memanfaatkan teori-teori dalam psikologi dan hubungan interpersonal, penelitian ini dapat mengungkap pola-pola komunikasi yang terganggu dan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi pemulihan pasca perselingkuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi yang konkret dan aplikatif bagi para konselor pernikahan dan terapis untuk mengembangkan strategi pemulihan komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini diharapkan dapat membantu pasangan suami istri yang mengalami perselingkuhan untuk memperbaiki hubungan mereka dan mengembalikan kepercayaan serta keintiman dalam pernikahan mereka.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Adapun waktu dan periode dalam penyusunan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Dalam Penyusunan Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agust 2024	Sept 2024	Okt 2024
1	Informasi pra-riset						
2	Rumusan masalah						
3	Pengumpulan data						
4	Penyusunan Bab 1 – Bab 3						
5	Penyusunan dan revisi bab 1- bab 3						
6	Pendaftaran seminar proposal						
7	Pelaksanaan sidang seminar proposal						
No		Nov 2025	Des 2025	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	April 2025
8	Proses wawancara dan pengumpulan data						
9	Penyusunan dan revisi Bab 4 dan Bab 5						
10	Pendaftaran sidang thesis						
11	Pelaksaasn sidang thesis						
12	Revisi						

13	Pendaftaran sidang akademik						
14	Pelaksanaan sidang akademik						